

IMPLEMENTASI POLA ASUH PROFETIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK-ANAK

Hamdi Al Hafidz¹, Zulkarnain Abdurrahman²

^{1,2}UIN Sumatera Utara

Email :¹hamdi0102192053@uinsu.ac.id, ²zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id

Abstract: *The moral degradation that has occurred in Indonesia has resulted in increasingly rampant crime, including among children who are often found in cases of fights with each other, against their parents, bullying, and other crimes. This happens because of a lack of parenting and character education from parents, family and those closest to them, so that these children form their own character without considering good or bad for themselves and their environment. The reality of orphans who don't have a father or mother makes character a very crucial problem, considering that they don't get complete love and affection like children in general, sometimes they are even far from the characteristic values of Islam. The purpose of this research is to provide an over view of the implementation of prophetic parenting, and to find out the role of orphanages as charitable and social institutions in educating and caring for orphans who need a place to live, substitute parents, proper education, and fulfillment of other needs. This study uses descriptive qualitative methods through instruments such as interviews, field observations, and documentation. Prophetic parenting style emphasizes exemplary aspects, aspects of habituation, aspects of education and teaching, and social aspects of society.*

Keywords: *Parenting; Rasulullah; prophetic; character; Islamic values.*

Abstrak: Degradasi moral yang terjadi di Indonesia mengakibatkan tindak kejahatan semakin merajalela, tak terkecuali di kalangan anak-anak yang sering di dapati kasus tawuran antar sesama, melawan orang tua, *bullying*, dan tindak kejahatan lainnya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengasuhan dan pendidikan karakter dari orang tua, keluarga, dan orang terdekat, sehingga anak-anak tersebut membentuk sendiri karakternya tanpa mempertimbangkan baik atau buruk untuk dirinya dan lingkungan. Realitas anak yatim yang tidak memiliki ayah atau ibu menjadikan karakter sebagai permasalahan yang begitu krusial, mengingat mereka tidak mendapatkan kasih dan sayang yang lengkap seperti anak-anak pada umumnya, bahkan terkadang mereka juga jauh dari nilai-nilai karakteristik Islam. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pola asuh profetik, serta mengetahui peran panti asuhan sebagai lembaga amal dan sosial dalam mendidik dan mengasuh anak-anak yatim yang memerlukan tempat tinggal, orang tua pengganti, pendidikan yang layak, serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui instrument berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pola asuh profetik mengedepankan aspek keteladanan, aspek pembiasaan, aspek pendidikan dan pengajaran, dan aspek sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pola asuh; Rasulullah; profetik; karakter; nilai-nilai keislaman

PENDAHULUAN

Keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter dan identitas anak dipengaruhi oleh bagaimana cara dan pola pengasuhannya. Bahkan dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak sehat akan memunculkan generasi yang tidak sehat pula, seperti anak-anak yang hidup di lingkungan pejudi maka ia akan melihat segala bentuk interaksi dan aktivitas yang dilakukan dan kemudian ia akan menirunya. Maka dari itu perlu adanya sebuah pola asuh yang baik dan benar agar terciptanya generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moralitas bangsa Indonesia.

Pola asuh sendiri merupakan gabungan dari dua konsep yang berbeda, yaitu pola dan asuh. pola yang berarti corak, metode, dan sistem. Sedangkan asuh yang memiliki arti menjaga, merawat, membimbing, mendidik, membantu, dan memimpin. (Sari et al., 2020) Sehingga pola asuh dapat dikatakan sebagai interaksi antara anak dengan orang tuanya selama proses pembinaan atau pengasuhan berlangsung. Jadi, setiap langkah yang diambil oleh orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang karakter seorang anak, maka dari itu orang tua cenderung menerapkan pola asuh tertentu dalam membina dan mengasuh anak-anaknya. (Tabi'in, 2017)

Secara kontekstual pola asuh profetik merupakan bentuk pola asuh yang berfokus pada pengembangan, pemberdayaan, pembinaan, dan peangasuhan yang berlandaskan cara-cara yang telah dilakukan Rasulullah kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Rasulullah sebagai *role model* pengembangan pola asuh terbaik di dalam agama Islam bukan hanya menekankan kepada pelajaran dan pengajaran semata, namun juga menekankan kepada penanaman nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan akidah ketuhanan Yang Maha Esa (*Tauhid*). (Siti et al., 2022)

Pembentukan karakter dan kepribadian yang diajarkan oleh Rasulullah dimulai sejak manusia dilahirkan sampai usia baligh yang berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah secara bertahap dan berkesinambungan hingga mencapai tingkatan yang lengkap dan sempurna atau sampai tertanam nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan syariat Allah Swt. (Suwaid, 2010) Selain itu, pola asuh profetik memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan dan pertumbuhan sosial, kepribadian, pendidikan *akhlakul karimah* dan perilaku yang terpuji. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah sebagai penyempurna akhlak manusia dan sejalan dengan konsep agama Islam yang *rahmatan lilalamin*. (Mukhlisah et al., 2018)

Kehadiran Rasulullah ditengah masyarakat Jazirah Arab yang berkarakter keras terhadap sesama, suka berperang, suka membunuh, menguburhidup-hidup bayi perempuan, sehingga pada masa tersebut dikenal dengan zaman *jahiliyah* (zaman kebodohan). Namun setelah Rasulullah hadir dan memberikan pembinaan kepada masyarakat Jazirah Arab perlahan demi perlahan Rasulullah mengubah karakter mereka dengan nilai-nilai keislaman yang diisi dengan keilmuan dan keimanan. Paradigma Tauhid dijadikan sebagai landasan dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter umat Islam dari segala sendi kehidupan, sehingga setiap perbuatan dan perkataan mencerminkan keimanan seseorang (Savira & Suharsono, 2013).

Membentuk karakteristik anak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman merupakan kewajiban setiap orang tua, sebab anak merupakan harta dan amanah yang Allah titipkan untuk dijaga dan dididik agar senantiasa selalu tunduk kepada Allah dengan menjalankan setiap syariat yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari perkara munkar yang dilarang Allah Swt. (Nuraeni & Lubis, 2022) Khususnya bagi anak-anak yatim yang tidak memiliki orang tua, sehingga perlu adanya estafet pola asuh yang dilakukan oleh keluarga, orang terdekat, kerabat jauh, bahkan lembaga

sosial yang menaungi pemberdayaan anak-anak yatim harus mampu mengambil langkah sistematis sebagai upaya membentuk dan mengembangkan karakter. Pembentukan karakter siswa dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Muharram & Aimang, 2018)

Karakter dapat dimaknai sebagai gambaran atau cerminan kebaikan dan keburukan seseorang yang dapat dilihat dari perilaku, perbuatan, dan perkataan. Menurut pusat bahasa Dekdiknas, karakter dimaknai sebagai bawaan hati, perasaan, kejiwaan, watak, tabiat, personalitas, dan sifat-sifat yang melekat di dalam diri seseorang.

Dewasa ini banyak terjadi kasus kenakalan remaja yang disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam membina dan membangun banteng keilmuan serta keimanan yang kokoh, sehingga banyak anak-anak yang mencari jati dirinya dengan berbagai upaya dan cara yang dapat merugikan orang lain, Seperti tawuran, mabuk-mabukan, mencuri, pergaulan bebas, dan banyak kejahatan-kejahatan lainnya. Kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadi latar belakang utama permasalahan itu terjadi, bahkan tak sedikit dari mereka merupakan anak-anak yatim yang tidak mempunyai ayah atau pun ibu. Problematika di atas menjadi alasan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial mengambil tindakan pemberdayaan dan pembinaan karakter mereka agar lebih baik dan terarah tanpa harus merugikan orang lain. Badan Pusat Statistik Nasional mencatat bahwa tingkat kriminalitas di Sumatera Utara merupakan yang tertinggi pada tahun 2021 berdasarkan data dan laporan Polda setiap provinsi. Pada tahun 2021 tercatat kasus kejahatan terhadap nyawa dengan angka tertinggi ditempati oleh Provinsi Sumatera Utara berjumlah 96 kejadian, di ikuti wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya berjumlah 77 kejadian, kemudian daerah Sumatera Utara berjumlah 69 kejadian. (BPS, 2020) Angka tersebut mengindikasikan kegagalan pendidikan dan pembentukan karakter di lingkup keluarga, terlebih bagi anak-anak yatim yang kekurangan kasih sayang dan kehadiran keluarga yang utuh.

Panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan yang berdiri pada tanggal 26 Mei 1935 menjadi salah satu panti asuhan tertua di Kota Medan dan berada dibawah naungan Ormas Islam, yaitu Al Jam'iyatul Washliyah. Sebagai lembaga yang amal dan sosial tentunya menampung dan menerima berbagai tipikal manusia, seperti anak-anak yang suka melawan orang tua, anak-anak yang sering tidak melaksanakan ibadah, anak-anak yang suka berkata kasar, dan sebagainya. Berdasarkan laporan dari pihak pengasuh panti diketahui bahwa anak-anak yang datang dan ditiptikan di Panti Asuhan merupakan anak-anak yang tidak memiliki ayah dan ibu serta kekurangan secara finansial, sehingga estafet pola asuh pembentukan karakter perlu diimplementasikan sebagai upaya mencetak generasi Islam yang berkarakter dan unggul dalam berpikir.

Panti asuhan memiliki peran yang krusial terhadap pengembangan karakter anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua, sehingga proses internalisasi pengembangan karakter dilakukan melalui pengasuhan demokratis, komprehensif, dan pola asuh profetik berlandaskan ajaran-ajaran yang bersumber dari Rasulullah Saw. Dikutipdari Tafsir *Al Maraghi*, dijelaskan bahwa kita tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, seperti menindas dan menghinanya. Tetapi angkatlah derajatnya dengan menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti yang baik, serta didiklah mereka dengan *akhlakul karimah*, sebagaimana Rasulullah Saw yang dahulunya merupakan seorang yatim dan kemudian Allah menjauhkan dari kehinaan dengan memberikannya perlindungan. (Maraghi, 1993) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana penerapan pola asuh profetik melalui aspek

keteladanan, aspek pembiasaan, aspek pendidikan dan pengajaran, serta aspek sosial masyarakat sebagai upaya pembentukan generasi yang berkarakter Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan data observasi yang ditemukan melalui kata-kata yang ditulis dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Sebagai upaya memperoleh data yang diperlukan, peneliti langsung terjun ketempat yang ingin diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer yang telah dihimpun oleh peneliti berasal dari hasil wawancara bersama pengasuh panti serta observasi yang dilakukan terhadap anak-anak di panti asuhan dengan rentang usia berkisar antara 7-13 tahun yang berjumlah 50 orang. Data dan informasi yang peneliti temukan akan dikumpulkan dan dicatat secara terperinci untuk kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan sebagai langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang ditemukan. Lokasi penelitian yang dipilih merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Kota Medan, bahkan menjadi panti asuhan tertua di Kota Medan yang didirikan pada tanggal 26 Mei 1935. Disamping itu peneliti juga menghimpun data-data sekunder yang berasal dari artikel-artikel ilmiah, buku-buku terkait, serta berbagai sumber literasi yang dapat mendukung penelitian. Studi kualitatif bersifat pemaknaan terhadap fenomena yang sedang terjadi, sehingga peneliti juga harus melihat kausalitas antara pernyataan yang di ungkapkan dengan gerak tubuh yang informan tunjukkan secara esensial menggunakan logika dan perasaan yang realistis. (Firmansyah et al., 2021)

HASIL PENELITIAN

Anak-anak di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah digolongkan menjadi dua macam yaitu: Pertama, mereka yang tinggal di luar panti, namun masih didalam tanggung jawab panti asuhan dari segi pendidikan, uang saku, dan kebutuhan lainnya. Mereka ini berjumlah 80 orang dan masing-masing mereka tinggal di rumah bersama keluarga lainnya, serta tidak diwajibkan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Al Washliyah. Kedua, mereka yang tinggal di dalam panti asuhan berjumlah 50 orang dan berkewajiban mutlak mengikuti segala aturan yang berlaku di panti asuhan, seperti berkewajiban mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Al Washliyah yang berada di dekat panti asuhan, wajib melaksanakan sholat berjamaah di masjid, wajib menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan terkecualia dan alasan yang mendesak, serta peraturan kedisiplinan lainnya. Aktualisasi pola asuh profetik dalam pembentukan karakter Islam anak-anak di Panti Asuhan diimplementasikan melalui hal berikut:

1. Mencontohkan keteladanan yang diajarkan Rasulullah Saw di setiap lini kehidupan Realitas yang ditemukan selama observasi di lapangan menunjukkan bahwa segala sikap dan prilaku setiap personalia yang berada di panti asuhan terkhusus bagi pengasuh dan pengurus panti sangatlah mencerminkan keteladanan yang diajarkan Rasulullah Saw. Hal ini tergambar dari bagaimana tata cara berpakaian sesuai yang diajarkan Rasulullah, tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku kepada orang yang lebih tua, bertegur sapa kepada sesama, tidak suka mencaci dan mencela, serta keteladanan lainnya yang dicontohkan oleh para pengasuh dan pengurus panti asuhan. Keteladanan yang ditunjukkan pengasuh dan pengurus panti menjadi role model tata cara berpakaian, cara bersikap, cara berperilaku, serta menjadi sosok yang harus di contoh dalam setiap lini kehidupan.
2. Membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai keislaman

Sebagai lembaga sosial dan amal, Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah senantiasa membiasakan anak-anak asuhannya untuk beribadah sesuai tuntunan syariat, berbusana yang menutup aurat, berperilaku yang sopan, berdoa sebelum melakukan sesuatu dan amal kebajikan lainnya. Pengasuh dan pengurus panti sebagai penanggung jawab lapangan tentunya sangat menekankan kepada anak asuhnya untuk membiasakan melakukan hal-hal yang di perintahkan dan menjalankan peraturan yang berlaku di Panti Asuhan walaupun diawali dengan keterpaksaan. Kegiatan dan program yang tertuang di peraturan Panti Asuhan menjadi keharusan untuk ditaati tanpa terkecuali bagi mereka yang memiliki alasan kuat untuk tidak mengikuti peraturan yang berlaku. Pihak Panti Asuhan juga menyediakan makanan dan minuman bagi anak-anak panti yang ingin melaksanakan puasa sunnah, sehingga anak-anakpanti dapat terbiasa melatih dan mengontrol hawa nafsunya.

3. Memberikan pendidikan dan pengajaran di bidang pengetahuan umum dan keagamaan

Al Jamiyatul Washliyah sebagai salah satu organisasi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia menjunjung tinggi komitmennya terhadap pengembangan model dan kualitas pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari AD-ART (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) yang menyebutkan bahwa salah satu upaya Al Washliyah dalam mewujudkan tujuannya yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dari setiap jenjang serta menjaga dan mengoptimalkan kurikulum madrasah melalui mata pelajaran ke- Al Washliyah demi terciptanya masyarakat yang beriman dan bertakwa, cerdas, amanah, adil dan makmur, sertadiridhai Allah Swt.(Aziz et al., n.d.) Kurikulum mata pelajaran Al Washliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- Memberi pemahaman mengenai organisasi Al Jamiyatul Washliyah dan nilai-nilai ke Al Washliyah sebagai upaya menjaga persatuan dan *ukhuwah islamiyah*.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan ke Al Washliyah serta berperan aktif di dalam lingkup kemasayarakatan, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.
- Bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural demi tercapainya kestabilan bermasyarakat di NKRI.
- Mempunyai karakter (akhlak mulia) yang mampu mewujudkan pribadi dan warga Negara yang beriman, berkreasi, berinovasi dan afektif dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Selain memberikan pendidikan karakter di sekolah, organisasi Al Washliyah juga memberikan pendidikan karakter melalui lembaga sosial yang berada dibawah naungannya, seperti panti asuhan. Panti asuhan yang berada di bawah naungan Al Jamiyyatul Washliyah mempunyai visi "*Menjadi lembaga sosial profesional dan amanah kebanggaan ummat dalam mewujudkan anak asuh sebagai sumber daya manusia yang bertaqwa, berprestasi, berakhlak Ikarimah, terampi dan mandiri*". Pendidikan formal yang diajarkan mencakup mata pelajaran umum dan keagamaan, sedangkan di dalam panti asuhan pelajaran yang didapatkan di sekolah akan diulang bersama-sama dan kegiatan ini dikenal dengan belajar malam. Perlu diketahui bahwa setiap anak yang berada di bawah naungan Panti Asuhan wajib mengenyam pendidikan di sekolah yang berada di bawah naungan organisasi Al Washliyah, sehingga proses pembentukan karakter terjadi secara berkesinambungan.

Disamping mengedepankan aspek religiusitas, para pengasuh juga mengasah mereka di bidang kognitif dan afektif. Hal ini dapat dilihat dari kebebasan panti

asuhan dalam memberikan izin kepada anak-anak di panti asuhan yang ingin mengasah kemampuan daya berpikir melalui kegiatan kurikuler di luar panti asuhan, seperti les privat bahasa asing, les matematika, les komputer dan sebagainya. Dalam segi afektif, Panti Asuhan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler tambahan di luar jam sekolah sebagai pengembangan minat dan bakat, seperti pencak silat, hadroh, nasyid, tilawah, futsal, sepak bola dan badminton.

Komitmen Al Jamiyatul Washliyah terhadap pendidikan tertuang di dalam hasil Muktamar Al Jamiyatul Washliyah ke XIV di Kota Medan. Hasil Muktamar yang dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan membagi rencana pendidikan kedalam 3 aspek, yaitu pendidikan rumah tangga (informal), pendidikan madrasah atau perguruan tinggi (formal) dan pendidikan masyarakat (non-formal). Implementasi ketiga aspek pendidikan yang dirumuskan pada hasil Muktamar ke XIV di Kota Medan terlihat jelas di Panti Asuhan yang berada di naungannya, sebagaimana realitas yang ditemukan bahwa Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah memberikan pendidikan formal kepada anak-anak yang berada di bawah naungan Panti Asuhan terkhusus bagi anak-anak yang tinggal dan menetap di dalam Panti Asuhan diwajibkan dan diberikan biaya untuk mengenyam pendidikan formal (SD, SMP, SMA) yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Al Jamiyatul Washliyah. Selain memberikan pendidikan formal, pengasuh dan pengurus juga memberikan pendidikan informal melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Al Quran setelah sholat maghrib, kajian rutin mingguan, bimbingan baca tulis (arab dan latin) dan belajar malam bersama.

4. Melatih sikap dan perilaku sosio-emosional (sosial) di masyarakat

Anak-anak di panti asuhan dilatih untuk ikut berperan aktif di kehidupan masyarakat seperti ikut bergotong royong di lingkungan panti asuhan, mengikuti kegiatan keagamaan di dalam maupun di luar panti jika dibutuhkan, serta aktivitas sosial lainnya. Melatih sikap dan perilaku sosial anak-anak di Panti Asuhan sebagai upaya mempersiapkan mereka untuk terjun di lingkup masyarakat yang lebih luas, di samping itu mereka juga diharapkan mampu menjadi masyarakat pembaharu yang berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan mengamalkannya di setiap lini kehidupan.

Setelah dilaksanakannya implementasi pola asuh profetik terjadi perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang sangat signifikan di Panti Asuhan sebelum dan sesudah tinggal di Panti Asuhan seperti mereka yang tidak terbiasa melaksanakan sholat mulai terbiasa melaksanakan sholat, mereka yang tidak terbiasa berpakaian sopan mulai terbiasa menggunakan baju yang tertutup, mereka yang terbiasa cabut ketika KBM berlangsung lambat laun mulai mengikuti peraturan yang berlaku dan sebagainya. Semua hal itu terjadi karena adanya interaksi yang baik, suri tauladan yang baik, pola asuh yang tepat, pembiasaan terhadap hal-hal baik, serta sarana dan prasana yang mumpuni.

PEMBAHASAN

Konsep Pola Asuh Profetik

Secara umum pola asuh diartikan sebagai serangkaian cara dan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, membina, dan merawat anak-anaknya. Singgih D Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh diartikan sebagai gambaran yang digunakan orang tua dalam mengasuh, merawat, menjaga, dan menidik anak. (Sari et al., 2020) James (2002) juga mengemukakan bahwa pola asuh atau *parenting* diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, cara bersikap dan berperilaku dihadapan anak-anak, cara memberikan kasih dan

sayang, cara merespon dan membantu anaknya dalam menghadapi masalah, serta mendengarkan secara aktif dan *realistic*. (Sunarty, 2016) Pandangan lain juga menyebutkan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dari berbagai segi perlakuan orang tua kepada anaknya, seperti memberikan *rewards and punishment*, memberikan peraturan dan pengaturan, memberikan kasih dan sayang, serta memberikan tanggapan dan perhatian terhadap hal-hal yang diinginkan anak. Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh dimaknai sebagai segala bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya baik secara verbal maupun non verbal.

Secara umum terdapat 3 jenis pola asuh yang biasanya diterapkan di lingkungan keluarga, yaitu:

Pola asuh otoriter

Pola asuh ini dapat diidentifikasi melalui tindakan pemaksaan kehendak orang tua kepada anak-anaknya tanpa memperhatikan kehendak yang ingin dicapai oleh anaknya. Pola asuh ini juga tidak memberikan ruang kebebasan bertindak dan berekspresi kepada anak-anak, sebab setiap hal-hal yang dilakukan harus sesuai dengan kehendak orang tua. Kemudian, apabila anak tersebut berani melawan kehendak yang diperintahkan orang tuanya maka ia akan mendapatkan hukuman.

Pola asuh demokratis

Pola asuh ini mengedepankan pemenuhan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan kebutuhan dan tujuan yang realistis. Pola asuh ini juga memberikan kebebasan bagi anak dalam menentukan tujuan dan arah hidupnya sesuai dengan kehendak yang diinginkan disertai tanggung jawab, dan orang tua hanya mendukung dan mengarahkannya agar menjadi insan yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Pola asuh permisif

Salah satu tanda dari penerapan pola asuh permisif di lingkup keluarga dapat dilihat dari kurangnya perhatian dan kehadiran orang tua dalam setiap lini kehidupan anak, kemudian orang tua juga tidak memiliki banyak waktu dalam pengasuhan dan pembinaan. Hal ini disebabkan orang tua yang terlalu yakin terhadap setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan anaknya, namun pola asuh ini dinilai apatis terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. (Nuraeni & Lubis, 2022)

Islam sebagai agama yang mengedepankan kasih dan sayang kepada sesama memiliki pandangan tersendiri tentang pola asuh yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan nilai-nilai keislaman, pola asuh tersebut dikenal dengan istilah pola asuh profetik. Pola asuh profetik merupakan sebuah konsep pengasuhan yang dilandaskan oleh tata cara pengasuhan, pembinaan, dan penjagaan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai *role model* manusia terbaik yang Allah ciptakan. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *prophetic* yang artinya kenabian. Dalam hal ini *role model* kenabian yang dianut ialah role model kenabian dan kerasulan Muhammad Saw sebagai pemimpin umat Islam, sekaligus Nabi yang diutus membawakan risalah keislaman kepada manusia. Muhammad Natsir menyatakan bahwa pola asuh profetik berorientasi pada penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak dan menjadikannya sebagai konsep pembinaan dan pengasuhan di lingkungan masyarakat secara luas.

Selain itu, Ulwan juga mengatakan bahwa pola asuh profetik adalah teknik atau pun metode pengasuhan yang berlandaskan keilmuan tentang mendidik anak yang bersumber dari yang diajarkan dan dipraktikkan oleh baginda Rasulullah beserta para sahabatnya. Sejalan dengan hal itu, Abdurrahman juga mengatakan bahwa pola asuh profetik dimaknai sebagai petunjuk, pengarahan, dan tuntunan nabawi beserta pokok-pokok pikiran ulama umat Islam saat seorang anak masih berada pada tanggungan

orang tuanya sampai ia beranjak dewasa dan diberlakukannya taklif. (Badria et al., 2022) Dari pandangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh profetik diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengasuh, membina, dan merawat anak sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Konsep yang terkandung di dalam pola asuh profetik yang diajarkan Rasulullah mempunyai beberapa aspek penilaian, meliputi :

Aspek Keteladanan

Keteladanan yang baik akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, sebagaimana Rasulullah Saw sebagai teladan yang baik memberikan contoh tentang amaliyah ibadah sholat kepada Ali Bin Abi Thalib saat kala Ali masih berumur sekitar 7 tahun dan pada saat itu ia tinggal satu rumah bersama Rasulullah. Kecenderungan seorang anak untuk menirukan setiap kejadian-kejadian yang dialami secara verbal maupun non verbal, serta kejadian-kejadian yang diamati secara *audio visual* membuat seorang anak dijuluki sebagai peniru yang handal. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang meyakini bahwa manusia tidak hanya belajar secara *classical* dan *operant conditioning* saja, namun juga belajar dengan cara mengamati orang lain. Teori tersebut yang saat ini kita kenal dengan istilah teori peniruan atau *modelling*.

Aspek Pembiasaan

Ada sebuah petuah bijak yang mengatakan bahwa "*alah bisa karena terbiasa*", yaitu suatu hal yang sukar akan menjadi mudah jika sering dilakukan. Rasulullah sebagai *figure* terbaik umat Islam sudah mencontohkan tentang bagaimana pembiasaan yang dilakukan kepada para sahabat agar senantiasa selalu berhadir di masjid untuk bersama melaksanakan sholat berjamaah, bahkan dalam keadaan berperang pun Rasulullah tidak lupa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Rasulullah juga mencontohkan tentang membiasakan bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara, membiasakan diri untuk patuh dan taat kepada pemimpin yang baik dan adil, membiasakan diri untuk senantiasa berkata baik dan terpuji, serta pembiasaan lain yang sudah di contohkan. Rasulullah Saw bersabda:

Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: "perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah tatkala meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadist di atas memberikan isyarat bagi kita semua untuk membiasakan sesuatu sejak dini, bahkan hukuman juga dapat diberikan apabila mereka melanggar apa yang di syariatkan oleh Allah Swt. Hal ini juga menjadi dasar adanya *rewards and punishment* (hadiah dan hukuman) di dalam pola asuh yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Walaupun demikian hukuman yang diberikan tidak boleh melebihi batas wajar manusia, seperti dipukul menggunakan kayu yang keras secara berulang-ulang, push up berlebihan, dan hukuman-hukuman lainnya.

Dalam perspektif psikologi, metode pembiasaan atau *operant conditioning* berperan penting terhadap pembentukan karakter, hal ini dikarenakan metode ini menjadi upaya untuk membiasakan perilaku terpuji, berkerja keras dan ikhlas beramal, dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukan. (Sugiharto, 2017) Pembiasaan terbentuk akibat adanya proses asosiasi antara stimulus dan respon yang terjadi secara terus menerus, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov yang dikenal dengan teori pengkondisian klasik.

Aspek Pendidikan dan Pengajaran

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 sebagaimana dikutip dalam (Helmawati, 2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, inovatif, sehat, mandiri, berilmu pengetahuan, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Jauh sebelum diterbitkannya Undang-undang pendidikan Nasional, Rasulullah 14 abad yang lalu telah menanamkan konsep pendidikan dan pengajaran yang efektif terhadap pembentukan karakter. Sebagaimana Rasulullah menanamkan nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dan sahabatnya dengan mendirikan sebuah rumah pendidikan dan pengajaran pada masa awal penyebaran agama Islam di Kota Makkah, tepatnya di rumah Al-Arqam ibn Abul Arqam Al Makhzumi dan kemudian dikenal dengan Darul Arqam. Di rumah inilah Rasulullah menyebarkan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh kaum kafir Quraisy, walaupun tempat tersebut sangat jauh dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat tidak membuat Rasulullah berhenti menyebarkan syiar keislaman. Terbukti dari kegigihan dan keuletan Rasulullah menempa dan mendidik sahabat dan keluarganya untuk menjadi orang-orang yang beriman dan berakhlak, bertanggung jawab, serta berilmu pengetahuan yang luas. Contohnya, Abu Bakar dijuluki sebagai *ash-shiddiq* (orang yang terpercaya), Umar bin Khattab dijuluki sebagai *al-faruq* (pembeda antara perkara haq dan bathil), Hamzah bin Abdul Muthalib dijuluki sebagai *asadullah* (singa Allah, karena keberaniannya membela agama Islam). Ali bin Abi Thalib dijuluki sebagai *baabul ilmi* (pintu keilmuan), dan masih banyak lagi sahabat-sahabat yang berasal dari Darul Arqam dengan segala kelebihan dan keistimewaannya.

Aspek Sosial Masyarakat

Realitas anak yatim yang berada di panti asuhan secara umum berasal dari keluarga yang kekurangan finansial, kekurangan anggota keluarga, bahkan kedudukan anak yatim di kalangan masyarakat sering dikesampingkan, seperti kurangnya kasih dan sayang dari keluarga dan kerabat, sering menjadi korban bullying, bahkan sering ditelantarkan. Padahal Rasulullah sangat memuliakan kedudukan anak yatim, sebagaimana yang tergambar dari hadits Rasulullah Saw yang artinya :

Dari Sahl bin Saad Radiyallahuanhu, ia berkata : Rasulullah Saw Bersabda: “Aku dan orang-orang yang menanggung anak yatim kedudukannya di surga kelak seperti ini, kemudian Rasulullah Saw mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau serta merenggankan keduanya”. (HR. Al Bukhari) (Al-Buthoni, 2023)

Hadits di atas menjadi dasar inisiasi pemberdayaan anak-anak yatim yang dilakukan secara individual ataupun lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial, seperti panti asuhan. Jika dilihat dari segi fungsinya panti asuhan merupakan rumah, tempat, dan wadah pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak dengan problematika sosial, seperti kekurangan finansial, kehilangan salah satu anggota keluarga (anak yatim-piatu), anak-anak yang diterlantarkan keluarganya, sehingga ketidakmampuan keluarga dalam mengatasi problematika tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka. (M.Pd, 2020) Panti Asuhan menjadi lembaga sosial yang memberdayakan kehidupan anak yatim dengan memberikan tempat tinggal yang layak, pendidikan yang berkualitas, kecukupan sandang dan pangan, serta sebagai wadah pembentuk karakter. Memberdayakan anak yatim bukan hanya dari ekonomi semata, namun juga memberdayakan secara intelektual dan spiritual serta mengembangkan aspek sosial mereka secara bersamaan. (Mahmuda, 2017)

Indikator Karakteristik Islami

Secara etimologi kata karakter merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris “*character*”, yang berartitabiat, watak, dan kepribadian. Syarifudin Yusuf mengatakan bahwa kata karakter mempunyai banyak maksud, seperti kemandirian, kerjakeras, kegigihan, kesadaran, kecerdasan budaya, dan kemauan belajar sepanjang hidup. (Dangga, 2013) Thomas Lickona sebagaimana dikutip dalam (Yani et al., 2017)

mendefinisikan karakter secara etimologi “*A reliable inner disposition to respon situation in a morally good way*”, yang berarti bahwa karakter mengacu kepada serangkaian konsep berpikir, bertindak, berperilaku, motivasi, dan keterampilan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, karakter memiliki arti watak, sifat, dan tabiat. (Salim & Salim, 2002) Pusat Bahasa Depdiknas juga mengungkapkan bahwa karakter adalah suasana atau bawaan hati, jiwa, watak, personalitas, dan kepribadian. (Zubaedi, 2012) Kemendiknas juga mendefinisikan bahwa karakter adalah sebuah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma keagamaan, kesusilaan, kebudayaan, hukum, dan estetika. (Yuliharti, 2019) Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, dan personalitas bawaan manusia yang dapat membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan karakter menurut pandangan Islam sering dikaitkan dengan dengan *akhlakul karimah*. Ibn Mis kawaih dalam kitabnya mengatakan bahwa akhlak adalah sifat di dalam jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya (Miskawaih, 1934) Dalam pandangan lain, Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa kata akhlak merujuk kepada sifat *fitri* (asli) manusia sampai sifat-sifat yang di usahakan *fitri* (asli) mempunyai dua macam, yaitu sifat bathiniyyah (kejiwaan) dan sifat lahiriyah yang diwujudkan kedalam perilaku manusia. (Hamang, 2014) Imam al Ghazali membagi karakter Islam atau akhlak menjadi dua macam. Pertama, bersifat bathiniyyah yang meliputi taubat, maaf, dan syukur. Kedua, bersifat lahiriyah yang meliputi tawakkal, sabra, dan qanaah (merasa cukup). Sejatinya substansi karakter Islam atau akhlak bertumpu kepada nilai-nilai pokok keislaman dan suri tauladan yang diajarkan oleh baginda Muhammad Saw dengan berpegung pada Al Quran dan As sunnah.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karakteristik Islam mencakup beberapa hal berikut:

- a. Nilai spiritual keagamaan
- b. Nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian
- c. Nilai toleransi dan rasa kasih sayang
- d. Nilai amanah dan kejujuran
- e. Nilai persahabatan, komunikasi antar sesama dan kepedulian
- f. Nilai kepercayaan diri, kreatif, bekerja keras dan tidak berputus asa
- g. Nilai kedisiplinan dan teguh pendirian
- h. Nilai kesabaran dan kerendahan hati
- i. Nilai keteladanan di setiap lini kehidupan
- j. Nilai kedamaian
- k. Nilai pengetahuan dan semangat menuntut ilmu (Nawali, 2018)

PENUTUP

Pembentukan karakter Islam menjadi prioritas utama di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah, hal ini sejalan dengan visinya “*Menjadi lembaga sosial profesional dan amanah dalam mewujudkan anak asuh sebagai sumber daya manusia yang bertaqwa, berprestasi, berakhlakul karimah, serta terampil dan mandiri*”. Dalam mewujudkan visinya, lembaga amal dan sosial Al Washliyyah senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman di setiap aspek kehidupan, serta kompetensi pengasuh yang mumpuni di bidangnya sehingga visi dan misi terlaksana dengan baik. Karakteristik Islam terbentuk akibat interaksi sosial antara pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan yang berlangsung secara terus menerus, sehingga interaksi yang baik akan menghasilkan generasi yang baik dan sebaliknya jika interaksi sosial berlangsung dengan cacian dan makian maka menghasilkan generasi yang jauh

dari karakter Islam. Selain itu, Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah juga mengembangkan keterampilan minat dan bakat agar kelak mereka menjadi atlet yang berkarakter Islam, pemimpin berkarakter Islam, dan menjadi masyarakat yang berkarakter Islami. Generasi Islam yang berkarakter akan lahir dari tempat yang senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman di setiap lini kehidupan, serta hidup dan berkembang dengan kasih dan sayang. Pola asuh profetik yang diterapkan setidaknya memiliki empat aspek acuan, yaitu aspek keteladanan, aspek pembiasaan, aspek pendidikan dan pengajaran, dan aspek sosial masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Buthoni, A. bin T. (2023). *KEUTAMAAN MENYANTUNI ANAK YATIM*. Al-Manhaj. <https://almanhaj.or.id/3364-keutamaan-menyantuni-anak-yatim.html>
- Aziz, M., Mesiono, & Syafaruddin. (n.d.). *KEBIJAKAN MAJELIS PENDIDIKAN AL WASHLIYAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Badria, A., Marlina, L., & Muhtarom. (2022). ISLAMIC PARENTING : AKTUALISASI KONSEP PROPHETIC PARENTING RASULULLAH SAW DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWINDA 4 PALEMBANG. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1046–1058.
- BPS. (2020). *STATISTIK KRIMINAL*.
- Dangga, M. S. (2013). *PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN*. UMPAR Press.
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomu Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hamang, M. N. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YATIM PIATU DALAM PARADIGMA MUHAMADIYAH. *Jurnal Istiqra*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/217%0A>
- Helmawati. (2016). *PENDIDIKAN KELUARGA TEORITIS DAN PRAKTIS*. Remaja Rosdakarya.
- Mahmuda, M. (2017). REALITAS SOSIAL ANAK YATIM DI KOTA PADANG DALAM PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 63–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v2i1.688>
- Maraghi, A. M. al. (1993). *TERJEMAH TAFSIR AL MARAGHI*. Toha Putra.
- Miskawaih, I. (1934). *TAHDZIB AL-AKHLAQ WA TAHTHHIR AL-ARAQ*. al-Mathbaah al-Mishriyah.
- M.Pd, A. T. (2020). POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN DEWI AMINAH. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>

- Muharram, D., & Aimang, H. A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bunta Kabupaten Luwuk Banggai. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 1(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v1i1.423>
- Mukhlisah, A., M, A. Y., & Zainuddin, K. (2018). PENGARUH PENGASUHAN KENABIAN TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 21(1), 84–96.
- Nawali, A. K. (2018). HAKIKAT, NILAI-NILAI DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER (AKHLAK) DALAM ISLAM. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *KAMUS BAHASA INDONESIA KONTEMPORER*. Modern Inggris Press.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Siti, Hamidah. N., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 245–253. <https://doi.org/https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2111/educan.v1i1.1299>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *PROPHETIC PARENTING CARA NABI MENDIDIK ANAK*. Pro-U Media.
- Tabi'in, A. (2017). PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI AL-MUNA ISLAMIC PRESCHOOL SEMARANG. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–23.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Yuliharti. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>

Zubaedi. (2012). *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: KONSEPSI DAN APLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN*. Kencana.